

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1. Profitabilitas

2.1.1. Definisi Profitabilitas

Secara umum, profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan/ rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2008:196) “rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan komponen yang ada pada laporan keuangan. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi manajemen.

2.1.2. Tujuan Pengukuran Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu (Kasmir, 2008:197):

- a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e) Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan dengan modal sendiri

2.1.3. Konsep Pengukuran Profitabilitas

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan yaitu:

1. Profit margin (*profit margin on sales*)
2. *Return on Assets (ROA)*
3. *Return on equity (ROE)*
4. Laba per lembar saham (*EPS*)

Perbandingan yang tepat atas pendapatan dan biaya tergambar dalam laporan laba rugi. Penyajian laba melalui laporan tersebut merupakan fokus kinerja perusahaan yang penting. Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Adapun salah satu parameter penilaian kinerja perusahaan tersebut adalah pertumbuhan laba.

2.1.5. Pertumbuhan Laba

Kinerja suatu perusahaan merupakan hasil dari suatu proses dengan mengorbankan sumber daya. Salah satu parameter kinerja tersebut adalah laba. Laba bagi perusahaan sangat diperlukan karena untuk menunjang kelangsungan hidup perusahaan. Untuk memperoleh laba perusahaan harus melakukan kegiatan operasional, kegiatan operasional dapat terlaksana jika perusahaan memiliki sumber daya.

Laba dapat memberikan sinyal positif mengenai prospek ke depan perusahaan. Dengan pertumbuhan laba yang terus meningkat dari tahun ke tahun akan memberikan sinyal positif mengenai kinerja perusahaan. Pertumbuhan laba perusahaan yang baik mencerminkan bahwa kinerja perusahaan juga baik. Karena laba merupakan ukuran kinerja perusahaan, semakin tinggi laba yang dicapai suatu perusahaan, mengindikasikan semakin baik kinerja perusahaan.

Apabila rasio keuangan perusahaan baik maka dampak terhadap pertumbuhan laba perusahaan juga semakin baik.

Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya (Warsidi dan Pramuka, 2000).

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih}_t - \text{Laba Bersih}_{t-1}}{\text{Laba Bersih}_{t-1}}$$

2.2. Modal

2.2.1. Definisi Modal

Berikut ini dikemukakan beberapa pengertian tentang modal menurut beberapa ahli. Menurut pendapat Agustin (2006;2) mengartikan modal sebagai kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal Dengan demikian modal terdapat didalam neraca sebelah kredit. Adapun barang - barang modal ialah barang-barang yang ada dalam perusahaan yang belum digunakan yang terdapat dalam neraca sebelah debet.

Pengertian dan dasar pencatatan modal menurut Akuntansi Indonesia (2012) mempunyai pengertian :

1. Modal merupakan bagian hak milik perusahaan yaitu selisih antara aktiva dan kewajiban yang ada dengan demikian tidak merupakan nilai jual perusahaan.
2. Pada dasarnya modal berasal dari investasi pemilik dan hasil usaha perusahaan, modal akan berkurang terutama dengan adanya penarikan kembali penyertaan oleh pemilik, pembagian deviden dan kerugian yang diderita.
3. Penambahan modal disetor lazim dicatat berdasarkan :
 - a. Jumlah uang yang diterima

b. Besarnya kerugian yang ditimbulkan atau hutang yang dibatalkan.

2.2.2 Jenis-Jenis Modal

Modal terbagi atas 2 (dua) jenis, yaitu modal sendiri dan modal asing.

1) Modal Sendiri

Modal sendiri merupakan dana yang bersumber dari pemilik perusahaan (Jumingan, 2011;27). Sementara itu menurut pendapat Susnaningsih (2005;16) modal sendiri pada dasarnya adalah modal yang berasal dari perusahaan dan yang tertanam didalam perusahaan untuk waktu yang tidak tertentu lamanya.

Menurut Harahap (2005;211) modal sendiri merupakan modal pemilik (owner equity) yang mana equity merupakan suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan equity adalah modal pemilik.

Menurut Sadeli (2006;21) didalam Perusahaan perseroan terbatas yang termasuk modal sendiri antara lain:

a) Modal Saham

Yaitu tanda bukti pengembalian bagian atau peserta dalam suatu PT bagi suatu perusahaan yang bersangkutan yang diterima dari hasil penjualan sahamnya dan tetap tertanam didalam perusahaan tersebut selama hidupnya, meskipun pemegang saham itu sendiri bukanlah merupakan penanaman yang permanen, karena setiap waktu pemegang saham dapat menjual sahamnya. Adapun jenis-jenis saham antara lain adalah saham biasa (*Common stock*), saham preferen (*Preferred stock*) dan saham preferen Kumulatif (*Commulative preferred stock*).

b) Cadangan

Cadangan disini dimaksudkan sebagai cadangan yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau yang berjalan. Tidak semua cadangan termasuk dalam pengertian modal sendiri. Cadangan yang termasuk kedalam modal sendiri antara lain adalah cadangan depresiasi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs dan cadangan umum.

c) Laba ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh suatu perusahaan perusahaan dapat sebagian dibayarkan sebagai deviden dan sebagian ditahan oleh perusahaan. Apabila penahanan keuntungan tersebut sudah sesuai dengan tujuan tertentu, maka dibentuklah cadangan sebagaimana diuraikan diatas. Apabila perusahaan belum mempunyai tujuan tertentu mengenai penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang ditahan

2) Modal Asing

Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja didalam perusahaan, dan bagi perusahaan yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus dibayar kembali (Susnaningsih,2008;16). Modal asing adalah modal yang berasal dari luar perusahaan yang sifatnya sementara bekerja dalam suatu perusahaan dan bagi yang bersangkutan modal tersebut merupakan hutang, yang pada saatnya harus kembali dibayar (Brealey, 2008;68).

Modal asing terbagi tiga golongan, yaitu:

a) Modal asing / hutang jangka pendek (short-term-debt) yaitu hutang yang

jangka waktu pembayarannya kurang dari satu tahun.

- b) Modal asing / hutang jangka menengah (intermediate-term debt) yaitu hutang yang pembayarannya antara satu sampai sepuluh tahun.
- c) Modal asing / hutang jangka panjang (long-term debt) yaitu hutang yang jangka waktunya lebih dari sepuluh tahun.

2.2.3. Pengukuran Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara sumber jangka panjang yang bersifat pinjaman dan modal sendiri. Struktur modal juga dapat didefinisikan sebagai perimbangan atau perbandingan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal dapat diukur dengan rumus sebagai berikut (Brealey, 2008;70).

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.2.4. Pengaruh Modal Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Atmaja (2008), Besar kecilnya modal pada suatu perusahaan akan mempengaruhi tingkat pencapaian laba perusahaan. Dengan permodalan yang cukup, akan memicu dalam meningkatnya tingkat produktivitas suatu perusahaan yang akhirnya juga akan meningkatkan laba perusahaan. Bagi perusahaan semakin besar moda semakin baik, Sebaliknya dengan modal yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva dan mempengaruhi laba yang mampu dicapai perusahaan (Kasmir,2009). (Gunawan & Wahyuni, 2013).

2.3. Aset (*Assets*)

2.3.1. Definisi Aset

Aset adalah barang yang dalam pengertian hukum disebut benda, yang terdiri dari benda tidak bergerak dan bergerak. Barang yang dimaksud meliputi barang tidak bergerak (tanah atau bangunan) dan barang bergerak, baik yang berwujud (*tangible*) maupun tidak berwujud (*intangible*), yang tercakup dalam aktiva/kekayaan atau harta kekayaan dari suatu perusahaan, badan usaha, institusi atau individu perorangan, dan (Siregar, 2004:hal.178).

Menurut Siregar (2004:hal.178) aset secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersial (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu (perorangan).

2.3.2. Jenis-jenis Aset

Aset atau aktiva adalah kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan merupakan sumber daya yang dimiliki bertujuan untuk menghasilkan *profit*, yang diklarifikasikan menjadi aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.

Menurut Rambe, dkk. (2015, hal.42) menyatakan bahwa “aktiva dapat diklarifikasikan menjadi dua yaitu Aktiva lancar dan aktiva tidak lancar”

Dari dua pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebaga berikut.

1) Aktiva lancar

Yaitu, uang kas dan lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva lancar adalah : kas, surat-surat berharga, piutang dagang, piutang wesel, penghasilan yang masih harus diterima, dan biaya dibayar dimuka.

2) Aktiva tidak lancar

Yaitu, aktiva yang mempunyai masa penggunaan yang relative panjang dalam arti tidak akan habis dipakai dalam satu tahun dan tidak dapat dengan segera dijadikan kas. Aktiva tidak lancar ada yang berbentuk aktiva berwujud dan tak berwujud. Pos-pos yang termasuk dalam aktiva ini adalah ; Investasi, aktiva tetap, aktiva tak berwujud dan aktiva lainnya.

2.3.3. Pengukuran Aset Perusahaan

Dalam penelitian ini total aktiva diketahui dengan menjumlahkan aktiva lancar antara lain kas, investasi jangka pendek, piutang wesel, piutang usaha, persediaan, dan biaya dibayar dimuka. Sedangkan, rekening yang termasuk dalam aktiva tidak lancar adalah investasi jangka panjang, aktiva tetap, aktiva tetap tidak berwujud, beban yang ditangguhkan, dan aktiva lain-lain. Pada penelitian ini pengukuran aset perusahaan atau struktur aktiva perusahaan adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut Rambe, dkk. (2015, hal.43):

$$\text{Struktur Aktiva} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Dengan hasil perbandingan antara aktiva tetap total aset (aktiva) akan menghasilkan *asset tangibility*, artinya semakin banyak jaminan yang dikeluarkan maka perusahaan akan semakin mudah untuk mendapatkan hutang maksudnya investor akan lebih mempercayai jika perusahaan mengalami kebangkrutan, maka aktiva tetap yang tersedia dapat digunakan untuk melunasi hutang yang dimiliki perusahaan.

2.3.4. Pengaruh Aset Terhadap Pertumbuhan Laba

Aktiva digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan guna untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Sartono, 2010:248). Semakin besar aktiva

maka diharapkan semakin besar pula hasil operasional yang dilakukan oleh perusahaan. Salah satu kebijakan manajemen mengenai manajemen keuangan adalah tentang struktur aktiva. Pemilihan komposisi aset perusahaan akan menentukan struktur aktiva perusahaan. Perubahan aktiva akan berdampak pada pertumbuhan laba, karena perubahan aktiva menggambarkan bagaimana manajemen perusahaan mengoptimisasi penggunaan aktiva secara efektif dalam menunjang kegiatan operasional perusahaan. Menurut Atmaja (2008) terdapat hubungan positif antara aktiva dan pertumbuhan laba. Hal ini berarti bahwa perusahaan yang memiliki aset berwujud yang relatif besar, akan memiliki kecenderungan untuk memiliki kemampuan besar dalam meningkatkan volume operasi perusahaan dan pertumbuhan laba

2.4. Pendapatan (*Earning*)

2.4.1. Definisi Pendapatan

Pendapatan dapat diartikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari suatu pekerjaan, atau menurut FASB, pengertian pendapatan (Stice, Skousen, 2004, 230), didefinisikan sebagai berikut :

“Pendapatan adalah sebagai arus masuk atau kenaikan-kenaikan lainnya dari nilai harta suatu satuan usaha atau penghentian hutang- hutangnya atau kombinasi dari keduanya dalam suatu periode akibat dari penyerahan atau produksi barang-barang, penyerahan jasa-jasa, atau pelaksanaan aktivitas-aktivitas lainnya yang membentuk operasi-operasi utama atau sentral yang berlanjut terus dari satuan usaha tersebut.”

Hasil-hasil penjualan sumber daya seperti pabrik atau inventasi jangka panjang tidak boleh dicantumkan sebagai pendapatan. Namun jika harta tersebut dijual secara menguntungkan, kenaikan harta bersih yang diperoleh melalui pembelian, hasil-hasil dari peminjaman, dan kontribusi modal tidak meningkatkan pendapatan. Untuk

memperjelas pengertian pendapatan di atas, berikut ini diberikan contoh, yaitu :

1) Perusahaan Industri

Perusahaan industri adalah perusahaan yang mengolah atau memproduksi bahan baku menjadi bahan jadi, yang kemudian dijual kepada konsumen. Dalam perusahaan industri, pendapatan yang diperoleh berasal dari penjualan barang-barang yang diproduksinya. Jadi, setiap jumlah barang yang dijual di pasar merupakan pendapatan dari perusahaan tersebut.

2) Perusahaan Dagang

Perusahaan dagang adalah perusahaan yang menjual barang dagangan yang sebelumnya dibeli dari perusahaan pabrikan. Dalam perusahaan dagang, pendapatan diperoleh dari penjualan barang dagangan sesuai dengan harga beli barang tersebut ditambah dengan laba yang diharapkan.

3) Perusahaan Jasa

Perusahaan jasa adalah perusahaan yang bergerak di bidang jasa, di mana perusahaan ini memberi jasa kepada konsumen dan memperoleh imbalan dari jasa yang telah diberikan. Imbalan yang diperoleh perusahaan jasa disebut sebagai pendapatan yang berasal dari pengenaan jasa kepada pihak-pihak lain yang menggunakan jasa yang bersangkutan.

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan peningkatan aset atau pengurangan hutang yang berasal dari arus masuk normal perusahaan bukan dari setoran pemilik perusahaan.

Selain di atas, pendapatan dapat diperoleh dengan menanamkan sebahagian harta yang tidak dapat dipakai perusahaan dalam bentuk surat-surat berharga, seperti saham yang memberikan hasil berupa dividen bagi perusahaan, dan pendapatan bunga dari investasi jangka panjang seperti obligasi.

2.4.2. Jenis-Jenis Pendapatan

Pendapatan terdiri dari beberapa jenis, sebagai berikut:

1. Pendapatan bersih (*disposable income*): adalah pendapatan seseorang sesudah dikurangi pajak langsung.
2. Pendapatan diterima di muka (*unearned revenues*): adalah uang muka untuk pendapatan yang belum dihasilkan.
3. Pendapatan lain-lain: adalah pendapatan yang berasal dari sumber-sumber diluar kegiatan utama perusahaan, tidak termasuk dalam pendapatan operasi, misalnya: pendapatan bunga, pendapatan sewa, pendapatan deviden dan laba penjualan aktiva tetap.
4. Pendapatan permanen (*permanent income*): adalah pendapatan rata-rata yang diharapkan rumah tangga konsumsi selama hidupnya.
5. Pendapatan uang (*money income*): adalah pendapatan rumah tangga konsumsi atau rumah tangga produksi dalam bentuk suatu kesatuan moneter.
6. Pendapatan usaha (*operating revenue*): adalah pendapatan yang berasal dari kegiatan utama perusahaan.
7. Pendapatan yang diterima di muka (*unearned revenue or income*):
8. Pendapatan yang masih harus diterima (*accrued revenues or accrued receivable*): adalah pendapatan yang sudah dihasilkan (earned) walaupun piutang yang bersangkutan belum jatuh tempo (belum saatnya ditagih).

2.4.3. Pengukuran Pendapatan Perusahaan

salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat pendapatan pada perusahaan salah satunya adalah dengan menggunakan rasio *Return On Assets (ROA)*.

ROA adalah perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dengan modal asing yang dipergunakan untuk menghasilkan laba tersebut dan dinyatakan dalam persentase (Riyanto, 2001:36). Dengan demikian, ROA menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan seluruh jumlah modal yang bekerja didalamnya. Modal yang diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah modal yang bekerja dalam perusahaan. Oleh karena itu, modal yang ditanamkan dalam perusahaan lain atau modal yang ditanamkan dalam efek (kecuali perusahaan-perusahaan kredit) tidak diperhitungkan dalam menghitung ROA. Demikian pula laba yang diperhitungkan untuk menghitung profitabilitas ekonomi hanyalah laba yang berasal dari operasi perusahaan (laba usaha/*operating profit*). Oleh karena itu, laba yang diperoleh diluar perusahaan atau dari efek (dividen, kupon) tidak diperhitungkan dalam menghitung profitabilitas ekonomi.

Return On Assets (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Syamsuddin, 2009 : 66) :

$$ROA = \frac{EBIT}{Total Aktiva}$$

Bagi suatu perusahaan di samping laba, profitabilitas juga merupakan masalah yang sangat penting, sebab laba yang besar saja belum merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah dapat bekerja secara efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba (profitabilitasnya) yang diperoleh dengan modal yang digunakan.

2.4.4. Hubungan *Earning* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Angkoso (2006: 20) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah bagaimana perusahaan dalam mendapatkan

pendapatan perusahaannya yaitu dengan melakukan penjualan hasil-hasil produksinya. Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

2.5. Likuiditas

2.5.1. Definisi Likuiditas

Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajiban dikenal dengan nama analisis rasio likuiditas. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih (Sawir, 2001 : 31). Untuk menilai likuiditas perusahaan terdapat beberapa rasio yang dapat digunakan sebagai alat untuk menganalisis dan menilai posisi likuiditas perusahaan yang paling umum yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Ketepatan current ratio menurut Sawir (2001:32) tergantung dari banyak faktor, yaitu sebagai berikut :

- a. Syarat kredit yang diterima dari pemasok dibanding dengan syarat kredit yang diberikan oleh perusahaan pada para pembeli
- b. Waktu yang diperlukan untuk menagih piutang
- c. Perputaran persediaan

- d. Ciri-ciri program keuangan erusahaan
- e. Musim tahun yang bersangkutan
- f. Situasi konjungtur
- g. Lamanya siklus modal kerja
- h. Apakah perusahaan itu sedang diperluas/ diperkecilkan.

2.5.2. Jenis-Jenis Likuiditas

1) Current Ratio (Rasio Lancar)

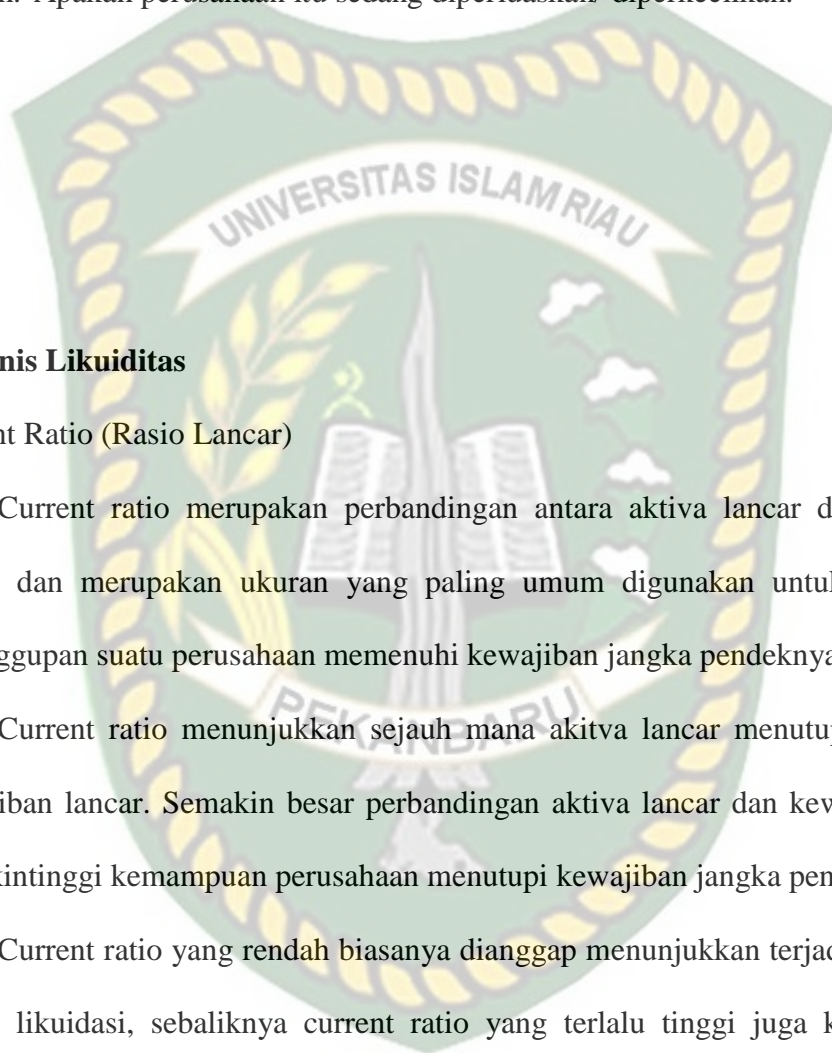
Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya..

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karean menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampulabaan perusahaan (Sawir, 2009:10).

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara (Riyanto, 2001:28):

1. Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.



2. Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
3. Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Quick Ratio

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009:10) mengatakan bahwa quick ratio umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan. Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar-persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

c) Cash Ratio

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain cash ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

2.5.3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian Andayani, Yuniarta, dan Sujana (2015), menyatakan pengaruh likuiditas yang signifikan terhadap pertumbuhan laba, menunjukkan bahwasemakin tinggi likuiditas suatu Lembaga Perkreditan Dana maka semakin besar kredit yang disalurkan, yang akan meningkatkan pendapatan bunga Lembaga Perkreditan Dana dan akan mengakibatkan kenaikan laba. Perusahaan dengantingkat likuiditas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan yang lebih karena ingin menunjukkan bahwa kinerja perusahaannya yang kredibel.

2.6. Penelitian Terdahulu

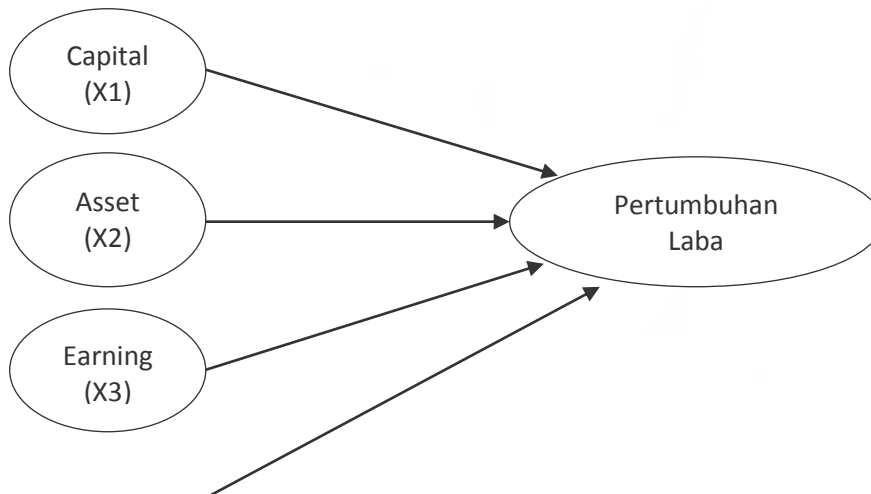
Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Hasil Penelitian
1	Rina Ani Sapariyah (2010)	Pengaruh Rasio Capital, Assets, Earning Dan Liquidity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perbankan Di Indonesia (Studyvempiris Pada perbankan Di Indonesia)	Regresi Berganda	Variabel capital adequacy ratio (CAR), net performing loans (NPL), loan to deposit ratio (LDR) dan biaya operational/ pendapatan operational (BO/PO) setelah dilakukan pengjian variabel capital (yang dinyatakan dengan CAR), variabel assets (yang dinyatakan dengan NPL) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan variabel liquidity (BO/PO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2	Hartanti (2012)	Analisa Pengaruh Capital, Asset, Earning Dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Bumn Persero	Regresi Berganda	Hasil pengolahan data menunjukkan ada pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel Capital, Asset, Earning dan Liquidity terhadap Pertumbuhan Laba Bank Persero, artinya perubahan pada variabel independen, yakni Capital, Asset, Earning dan Liquidity secara bersamaan akan diikuti dengan perubahan pada variabel Pertumbuhan Laba Bank Persero.
3	I Nyoman Kusuma Adnyana Mahaputra (2012)	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei	Regresi Berganda	Hasil pengujian menunjukkan bahwa current ratio, debt to equity, total assets turnover, dan profit margin memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa rasio-rasio tersebut mempengaruhi investor dalam mengambil keputusan investasi

2.6. Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Liquidit
y

2.7. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta tujuan penelitian maka hipotesis penelitian yang ditarik oleh peneliti pada penelitian ini adalah : “*Capital, Asset, Earning, dan Liquidity* berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia”.





Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau